

PENGARUH FAMILY SUPPORT TERHADAP KEBAHAGIAAN PADA REMAJA AKHIR DI KOTA MEDAN

Juliar Herniat Zega¹, Nenny Ika Putri Simarmata²

Email : juliarherniat.zega@student.uhn.ac.id

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Family Support Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Akhir Di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Family Support terhadap Kebahagiaan pada Remaja Akhir di Kota Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis peneliti (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Sehingga analisisnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,315 mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 31,5% terhadap kebahagiaan, sementara 68,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Family support yang mencakup dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional yang masing-masing membantu remaja menghadapi persoalan hidup, meningkatkan percaya diri, meringankan beban praktis, serta memberi rasa aman dan kasih sayang, sehingga bersama-sama membentuk kebahagiaan yang lebih stabil. Analisis data demografis memperlihatkan bahwa faktor usia, lamanya berdomisili, dan suku turut memengaruhi variasi skor kebahagiaan. Remaja usia 20–21 tahun, mereka yang telah lama berdomisili di Medan, serta responden dengan latar budaya kolektivistik (misalnya suku Batak) cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Aspek family support yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan emosional, sementara aspek kebahagiaan yang paling menonjol adalah hubungan positif dengan orang lain dan optimisme realistis. Temuan ini menegaskan bahwa relasi hangat dalam keluarga dan sikap optimis merupakan kunci utama dalam menciptakan kebahagiaan remaja akhir

Keywords: Family Support, Kebahagiaan, Remaja

Abstract

This study aims to determine the Influence of Family Support on Happiness in Late Adolescents in Medan City. This study uses a quantitative research method. Based on the results of research on the Influence of Family Support on Happiness in Late Adolescents in Medan City, several conclusions can be drawn as follows: Based on the results of the simple regression test that has been carried out, a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) was obtained, which indicates that the researcher's hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_o) is rejected. So the analysis shows that the higher the family support received, the higher the happiness felt. The coefficient of determination (R^2) value of 0.315 indicates that social support has an influence of 31.5% on happiness, while the remaining 68.5% is influenced by other factors. Family support includes informational, appraisal, instrumental, and emotional support, each of which helps adolescents face life's challenges, boosts self-confidence, lightens practical burdens, and provides a sense of security and affection, all of which together contribute to a more stable sense of happiness. Adolescents aged 20–21, those who have resided in Medan for a long time, and respondents with collectivist cultural backgrounds (e.g., the Batak ethnic group) tend to report higher levels of happiness. The most dominant aspect of family support is emotional support, while the most prominent aspects of happiness are positive relationships with others and realistic optimism. These findings confirm that warm family relationships and an optimistic attitude are key factors in creating happiness in late adolescents.

Keywords: Family Support, Happiness, Teenagers

PENDAHULUAN

Perkembangan masa di era saat ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Masa remaja merupakan fase perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan dalam segi fisik, kognitif, dan psikososial yang saling terikat dalam semua ranah perkembangan (Rufaida & Kustanti, 2018). Salah satu aspek yang mengalami perkembangan di tahap remaja adalah psikososial, merupakan perubahan pada individu yang dipengaruhi oleh ikatan sosial dengan orang lain. Perubahan ini melibatkan perasaan, emosi, dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya. Dalam masa transisinya, remaja diperhadapkan pada berbagai pilihan untuk menempuh proses sebagai bentuk pencarian jati diri, pemenuhan keinginan dan tanggungjawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam masa perkembangannya, remaja membutuhkan lingkungan yang dapat mengarahkan dirinya dalam bersosial dan mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan remaja yang labil dan kurang memiliki pendirian yang tetap atau tidak konsisten serta cenderung mengikuti dan mendengarkan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Masa remaja terbagi menjadi tiga tahap berdasarkan rentang usia, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Permatasari et al., 2022).

Berdasarkan data Pemerintah kota Medan, Sumatera Utara (16 Oktober 2024) sesuai data sumbernya Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Medan, adanya jumlah penduduk yang meliputi sekelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama menurut kelompok umur di Kota Medan tahun 2023. Rentang umur 15-19 tahun sebanyak 218.511 jiwa (8,64%) dan umur 20-24 tahun sebanyak 216.564 jiwa (8,56,%). Data ini mengapit usia remaja akhir yang berada di rentang 18-21 tahun. Dengan perkiraan persentase kumpulan umur 15-19 dan kumpulan umur 20-24 tahun terdapat remaja sebanyak 17,2%. Sehingga perkiraan persentase remaja akhir di Kota Medan ada 3,44%.

Berdasarkan World Happiness Report yang dilaksanakan oleh Helliwell et al. (2023) didapatkan hasil yang menjelaskan bahwa Indonesia mencapai grade 5.277 pada indeks kebahagiaan tahun 2023, dengan skor ini Indonesia berada pada deretan ke-84 dari 134 negara, yang artinya telah terjadi kenaikan pada tingkat kebahagiaan warga Indonesia jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2022 berada pada rentetan ke-87 dari 146 negara dengan grade 5.240. Namun posisi Indonesia berada cukup berjarak tertinggal jika membandingkannya dengan negara tetangga seperti Malaysia, yang menempati rentetan ke-55, Singapura yang menempati rentetan ke-25, dan Australia yang jauh lebih unggul berada pada rentetan ke-12.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mengenai indeks kebahagiaan menurut provinsi tahun 2021, dalam hal ini provinsi Sumatera Utara mengalami kenaikan apabila dibandingkan dari tahun 2017. Indeks kebahagiaan provinsi Sumatera Utara meningkat 2,16 poin, yakni dari 68,41 menjadi 70,57 dari skala 0-100. Meskipun mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2017, posisi indeks kebahagiaan provinsi Sumatera Utara tahun 2021 masih tergolong ke dalam kategori provinsi dengan indeks kebahagiaan yang rendah di Indonesia yaitu berada pada rentetan ke-28 dari 34 provinsi di Indonesia.

Meskipun kesejahteraan psikologis remaja sangat penting, kenyataannya masih belum sesuai dengan harapan. Di Indonesia, kesejahteraan psikologis remaja masih tergolong rendah. Kondisi perekonomian di Indonesia juga cukup sukar bagi sebagian mahasiswa yang notabene remaja akhir (Nor Afifah Humaira & Dyta Setiawati Hariyono, 2024).. Beberapa dari kalangan ini menghadapi kendala finansial, sehingga berupaya meringankan beban orangtua dan terdorong untuk kuliah sambil bekerja.

Masa remaja akhir berupa fase seorang remaja harus siap untuk menghadapi masa dewasa dimana kesiapan mental juga harus benar-benar disiapkan. Fase ini juga merupakan perubahan yang ditandai dengan perubahan fisik dan perubahan dalam aspek cara berpikirnya yang jauh lebih matang (Oktariani et al., 2020). Menurut Sitohang remaja akhir ditandai dengan pencapaian berupa minat yang makin mantap terhadap fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antar kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan Masyarakat umum (the public). Proses ini dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja akhir apabila mengalami kesulitan dalam menjalani fase remaja akhirnya, dan hal ini dapat mempengaruhi pemaknaan kebahagiaan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian Aziz (Budiati & Muhadi, 2022) remaja yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti tidak sopan atau perilaku sosial yang buruk dan mengalami tekanan mental, berasal dari latar belakang keluarga broken home atau kurang pengawasan. Hal ini dapat membuat remaja yang mengalaminya menghadapi tantangan sulit yang dapat mempengaruhi pemaknaan kebahagiaan mereka secara keseluruhan (Zafira & Ariana, 2024). Remaja yang mengalami konflik keluarga, perceraian orang tua, atau kurangnya perhatian dari keluarga, lebih rentan mengalami stres dan cemas yang dapat berdampak pada kebahagiaan mereka. Selanjutnya, banyak remaja akhir yang berada pada fase transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi atau dunia kerja. Remaja yang merasa terbatas dalam pilihan pendidikan atau dukungan akademis disebabkan karena faktor ekonomi atau kurangnya dukungan, dapat merasa cemas berlebih dan kehilangan harapan yang berdampak negatif terhadap kebahagiaan mereka.

Mengantisipasi hal tersebut, remaja membutuhkan dukungan baik itu dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat untuk membantu dirinya pada proses perkembangannya. Masa remaja memerlukan penyangga dalam menghadapi masalah emosional, sendirian, kondisi psikis dan keadaan lingkungan. Kondisi ini berkaitan dengan emosi remaja yang cenderung bergejolak, yang dapat menjadi potensi sekaligus tantangan yang memerlukan perhatian serius dari orangtua maupun tenaga pendidik.

Peneliti telah melakukan studi awal yakni mewawancarai salah satu remaja akhir (usia 19 tahun) di kota Medan terkait kebahagiaan, salah satunya yang membuat hidup bermakna, dikatakan bahwa:

“Proses hidup yang saya jalani saat ini dan dukungan yang saya dapatkan dari orangtua dan saudara-saudara, membuat saya lebih merasa bahwa hidup saya yang ada saat ini sangat berarti dan bermakna, karena sudah ada di titik sekarang. Ada rasa haru dimana segala upaya, kerja, dan usaha saya dihargai oleh keluarga. Perhatian mereka membuat saya senang, saya merasa bahwa keluarga saya sangat peduli dalam situasi apapun. Ketika saya menghadapi tantangan dalam hidup, saya berusaha untuk tetap positif, percaya bahwa rintangan yang ada pasti akan selesai juga nantinya. Setiap manusia ya pernah terpuruk ya, kalau saya berada di posisi yang sama ya tentu saya mencoba mengatasinya agar tidak berlarut dalam hal itu. Saya sendiri mencoba bercerita ke orangtua, sharing cara mengurangi kekhawatiran yang saya alami agar tidak kepikiran terus menerus.”

Berdasarkan pernyataan di atas, kebahagiaan individu juga bergantung pada dukungan lingkungan sekitarnya khususnya keluarga, yang berperan merangkai proses hidup yang dijalani dalam memperoleh kebahagiaan melalui hidup yang bermakna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan berupa keadaan pikiran atau perasaan yang mencerminkan kesenangan dan ketenteraman baik secara lahir maupun batin, yang bertujuan untuk meningkatkan visi diri. Sarmadi (A. Putri et al., 2023) mengungkapkan kebahagiaan adalah kemampuan individu dalam mewujudkan karakter bermoral serta melakukan tindakan yang bernilai positif dalam kehidupan. Oleh karena itu, kebahagiaan mencerminkan kondisi seseorang merasakan kedamaian dan mengalami perasaan positif yang mendorong munculnya kepuasan di dalam diri.

Sebagai makhluk sosial, remaja memiliki keterikatan sosial dan emosional dengan individu sekitarnya. Interaksi pada lingkungan sosial yang bernilai positif dan membuat remaja nyaman dan senang dapat meningkatkan hormon endorfin atau hormon bahagia yang berperan dalam mempengaruhi perasaan bahagia dan suasana hati individu. Apabila individu merasa bahagia, individu tersebut akan mengalami perasaan kegembiraan dan ketenangan yang berhubungan dengan afek positif. Selain itu, Utami (Siregar et al., 2022) juga mengungkapkan emosi positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik yang pada akhirnya meningkatkan produktif.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan untuk penelitian ini melalui metode wawancara kepada remaja akhir kota Medan terkait kebahagiaan. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

“Tidak karena ada banyak yang menjadi beban pikiran saya, salah satunya biaya untuk wisuda. Di umur 2 tahun mama pergi ninggalin papa, umur 15 tahun papa meninggal. Karena papa meninggal jadi tinggal sama adiknya papa. Mengingat saya dibiayai oleh wali jadi ada rasa segan untuk meminta biaya tersebut. Faktor lainnya juga overthinking tentang masa depan. Saya harus menuruti semua kemauan keluarga saya sekarang. Kurangnya support dan perhatian dari mereka, dan saya juga tidak bisa jadi diri saya sendiri di lingkup keluarga saya. Bersama keluarga sekarang ini saya lebih suka menyendiri di kamar, dan ga mau gabung dengan saudara-saudara dari wali saya ini. Merasa segan dan kadang minder juga.”

“Ada beberapa masalah yang membuat hari-hariku kurang bahagia. Sedikit masalah pribadi yang

buat diriku mudah sedih. Tapi maaf kak, bisa ga kalo itu ga dikasi tau?...Namun saat bersama keluarga, hati lebih terasa nyaman dan dalam keluarga saat ini aku lebih bahagia dengan masalah-masalahku saat ini.”

“Tidak juga, karena terlalu banyak masalah yang selalu ada dan terlalu banyak di pendam, itu yang membuat saya sendiri merasa kurang bahagia juga ga ada yang paham apa yang sebenarnya saya rasakan karena di anggap selalu salah. Masalah yang ada seperti masalah perkuliahan dan tugas-tugas kuliah. Saya juga senang dengan kehadiran keluarga, tidak selalu bergantung pada keutuhan tapi lebih kepada kasih sayang dan dukungan di dalamnya. Kehadiran mereka memberi saya rasa aman dan dukungan menjalani hidup.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa beberapa remaja akhir kota Medan merasa kurang bahagia karena masalah-masalah yang dihadapi juga kurang mendapat dukungan dan kehadiran dari kedua orangtua secara utuh. Remaja akhir kota Medan juga kurang terbuka terhadap keluarga terkait masalah yang dialami. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan jiwa, tetapi juga pada produktivitas, serta motivasinya menjalani aktivitas sehari-hari. Remaja akhir mudah merasa sedih, frustrasi, bahkan membatasi diri (Nurlistiani, 2019).

Hardiningsih dan Yuwono (Rahail et al., 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja memerlukan dukungan dari orang lain ketika menghadapi masa krisis, yang umumnya terjadi pada usia 15-17 tahun. Masa krisis ini ditandai dengan munculnya gejala-gejala yang menunjukkan adanya penyimpangan pada tahap perkembangannya. Sehingga akibat dari kurangnya dukungan dari lingkungan dapat membawa kecemasan dan masalah bagi remaja. Seperti kehilangan kepercayaan diri, tidak layak dan bahkan mengurung diri untuk menghindari dari sosial. Hal ini membuat remaja mudah khawatir dan tidak menikmati setiap perannya sehari-hari.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, hubungan individu dengan individu lainnya dapat terbentuk melalui komunikasi antar sosial. Menurut Purwanto (2009) lingkungan sosial merupakan kumpulan individu yang saling mempengaruhi secara langsung atau pun secara tidak langsung. Oleh sebab itu, lingkungan sosial mempunyai peranan besar terhadap perkembangan individu khususnya perkembangan sosial bagi remaja.

Permasalahan serta perubahan dalam sosial memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan individu. Kebahagiaan sendiri telah didefinisikan oleh berbagai ahli dan umumnya dipahami sebagai kondisi psikologis yang positif. Kondisi ini ditandai dengan tingginya kepuasan terhadap masa lalu, dominasi emosi positif, serta rendahnya tingkat emosi negatif. Hal yang mendukung kebahagiaan itu sendiri ada bermacam-macam. Perasaan nyaman dari dukungan dan lingkungan sosial yang diperoleh dapat memberi kebahagiaan bagi individu (A. Putri et al., 2023).

Seringkali para remaja menempatkan diri pada suatu tempat atau lingkungan ke tempat yang berbeda, tujuannya untuk memperoleh sistem pendukung hidupnya dalam memperoleh kebahagiaan. Merasa adanya perbedaan ditempat yang baru dari tempat sebelumnya mempengaruhi remaja mudah cemas dan selalu berpindah sosial untuk mencari dan menyeleksi lingkungannya. Maka dari itu, remaja membutuhkan dukungan sosial yang merujuk sebagai penunjang dirinya dalam menjalani kesehariannya untuk memperoleh kebahagiaan. Individu yang mempunyai kehidupan sosial yang baik cenderung mendapatkan dukungan sosial dari jaringan sosialnya saat menghadapi permasalahan (Siregar et al., 2022).

Sistem dukungan sosial terdiri dari individu-individu yang dapat dipercaya sebagai tempat berbagi keluh kesah serta mencari bimbingan. Kehadiran dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi individu dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, dukungan sosial juga berperan dalam meningkatkan harga diri, coping stress, resiliensi, dan mengurangi resiko depresi.

Dukungan sosial merujuk pada perasaan nyaman, diperhatikan, dan dihormati yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok (Hasanah & Rusmawati, 2020).. Selain itu, dukungan sosial juga dapat berupa informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan nyata, atau perilaku yang diberikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial individu. Sumber dukungan sosial dapat berasal dari pasangan, teman, keluarga, ataupun komunitas. Kurniawan dan Eva (Oktaviana & Kristinawati, 2022) menjelaskan dimensi-dimensi pada dukungan sosial memiliki tiga dimensi, diantaranya dimensi keluarga, dimensi teman, dan dimensi orang signifikan.

Menurut Sarafinino dan Smith (Nadhifah & Karimulloh, 2021) salah satu dukungan sosial yang penting adalah dukungan dari keluarga. Sistem dukungan sosial yang memiliki jalinan yang lebih kuat

bagi individu adalah dukungan keluarga. Dukungan sosial umumnya diperoleh dari relasi terdekat, seperti keluarga atau sahabat (Rahman, 2021).. Support dari keluarga merupakan sikap, tingkah laku dan bentuk penerimaan yang diberikan oleh keluarga kepada sesama anggota keluarga lainnya yang oknumnya berasal dari anggota keluarga seperti orangtua dan saudara. Individu atau remaja yang merasa didukung oleh keluarga cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, lebih baik dalam menghadapi stress, dan lebih mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga salah satu faktor yang diasumsikan mempengaruhi atau yang berhubungan dengan kebahagiaan individu ialah dukungan keluarga atau disebut family support seperti orang tua dan saudara kandung, selain itu juga dari sahabat dan orang-orang terdekat individu lainnya. Nasution dan Fauziah (2013) mendeskripsikan dukungan sosial keluarga sebagai berbagai bentuk bantuan dan pertolongan yang diterima individu melalui interaksi dengan anggota keluarga, yang memberikan rasa nyaman baik itu secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga atau disebut family support juga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis.

Peneliti melakukan penelitian kedua dengan mewawancarai seorang remaja akhir (usia 20 tahun) di kota Medan, terkait dukungan penilaian dan penghargaan oleh keluarga, dikatakan bahwa:

“Kalau perasaanmu, sangat senang. Aku senang ketika keluarga memberikan perhatian dan mendengarkan masalahku, dan ya aku merasa bahwa keluargaku sangat peduli samaku. Tapi dulu hidupku ga seperti sekarang ini. Ya, tidak ada sama sekali dukungan dari keluarga saat aku menghadapi masalah dalam hidup. Melihat kembali kehidupanku yang lama, dan berfikir ternyata aku sanggup melewati tantangan yang begitu parah dalam hidup sampai saat ini (Kristianti & Kristinawati, 2021). Hal ini membuatku merasa hidup karena aku merasakana tersenyum di dalam duka, menangis di dalam tawa.”

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa kurangnya hubungan dukungan keluarga bagi remaja dapat memberikan dampak negatif terhadap emosional remaja. Posisi remaja yang masih duduk dibangku sekolah menengah atau sebagai peserta didik dan mahasiswa semester awal (remaja akhir) memungkinkan remaja mengalami tantangan dan problematika seperti tekanan akademik, permasalahan teman sebaya, media sosial, perubahan fisik dan emosional bahkan distraksi terhadap mentalnya. Remaja mungkin mengalami perasaan kesepian, kurangnya dukungan sosial, atau bahkan mengalami masalah psikologis seperti depresi atau kecemasan. Memahami dinamika ini merupakan krusial untuk perkembangan intervensi dan program-program yang dapat memperkuat dukungan sosial keluarga dan meningkatkan instrument individu secara keseluruhan (Risthantri & Sudrajat, 2015).

Salah satu faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan ialah dukungan keluarga atau disebut family support, seperti orang tua dan saudara kandung, selain itu juga dari sahabat dan orang terdekat lainnya yang dianggap keluarga. Melihat pentingnya dukungan keluarga (family support) dan kebahagiaan bagi individu, dan penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan di Banda Aceh, PB Selayang, Aek Songsongan, dan Semarang dengan populasi yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguraikan seberapa besar pengaruh family support terhadap kebahagiaan khususnya pada remaja akhir di kota Medan. Penelitian ini harapannya bisa menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kebahagiaan remaja akhir dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian dengan kriteria remaja akhir. Menurut Santrock, masa remaja akhir atau late adolescent terjadi pada rentang usia 18–21 tahun. Populasi adalah kawasan konsep yang mencakup subjek dengan kualitas dan ciri khas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sayekti et al., 2020). Populasi di penelitian ini adalah remaja akhir di kota Medan yang berusia 18-21 tahun. Berdasarkan data Pemerintah Kota Medan jumlah penduduk menurut kelompok umur kota medan tahun 2023 perkiraan persentase remaja akhir di Kota Medan adalah 3,44% dengan jumlah 174.030 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki watak atau sifat tertentu (Laksmi et al., 2022).. Jika populasi terlalu luas dan tidak memungkinkan untuk dieksplorasi secara menyeluruh, maka perlu menggunakan sampel. Teknik untuk pengambilan sampel yang dipakai di penelitian ini ialah teknik simple random sampling. Merupakan teknik penetapan sampel dari populasi dengan cara acak, tanpa memperhatikan strata di dalam populasi. Artinya, pengambilan sampel secara acak sederhana di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden. Teknik

Juliar Herniat Zega, Nenny Ika Putri Simarmata|Pengaruh Family Support Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Akhir Di Kota Medan

ini dipilih karena populasi penelitian relatif homogen, yaitu remaja akhir laki-laki dan perempuan berusia 18-21 tahun yang tinggal di Kota Medan.

Oleh karena jumlah populasi masih bersifat asumtif, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael untuk menentukan berapa banyak jumlah sampel. Ini didasarkan dengan tinjauan banyaknya populasi yang tidak dapat teridentifikasi dengan pasti atau tak terhingga, dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang diperlukan di penelitian ini sekurang-kurangnya adalah sebanyak 347 orang.

Pada praktiknya, proses pengambilan data dilakukan dengan langsung menjangkau responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian (remaja akhir berusia 18-21 tahun di Kota Medan) hingga jumlah sampel terpenuhi. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan akses untuk melakukan prosedur randomisasi penuh melalui undian atau aplikasi randomizer seperti Mic. Excel. Namun, prinsip keacakan tetap dijaga dengan cara memastikan responden dipilih tanpa mempertimbangkan latar belakang tertentu (jenis kelamin, agama, suku, status aktivitas), sehingga semua anggota populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Dengan demikian, meskipun prosedur randomisasi tidak sepenuhnya dilakukan secara teknis melalui undian atau aplikasi, pengambilan sampel tetap mengacu pada prinsip Simple Random Sampling sebagaimana dijelaskan Sugiyono (Sari et al., 2019) yaitu bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologi yakni pengisian kuesioner (angket) melalui google form. Responden dihimbau untuk memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan memberi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Toha et al., 2022). Skala psikologi yang dipakai di penelitian ini ialah skala family support dan skala kebahagiaan. Skala ini dibagi menjadi dua jenis item, yakni item favorable yang mendukung karakteristik atribut yang diukur dan unfavorable yang tidak mendukung karakteristik atribut.

Jenis skala penilaian yang dipakai di penelitian ini ialah skala Likert. Menurut Sugiyono (Subandi et al., 2022) skala Likert difungsikan untuk menaksir sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok terhadap suatu fenomena sosial. Skala likert terdiri dari 4 kategori jawaban yang dibedakan jadi pernyataan favorable dan unfavorable, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner secara online dan offline menggunakan Google Form. Kuesioner tersebut didistribusikan kepada remaja akhir yang berada di kota Medan. Penyebaran online dilakukan melalui platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Pemanfaatan media sosial ini bertujuan untuk menjangkau responden dengan lebih luas dan efisien. Selain itu, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh serta menghindari kemungkinan pengisian berulang yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan sistem pembatasan, di mana setiap responden hanya dapat mengisi kuesioner satu kali dengan menggunakan satu alamat email. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat lebih akurat dan dapat digunakan secara optimal dalam analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat pengaruh *family support* atau dukungan keluarga terhadap kebahagiaan pada remaja akhir di kota Medan. Pengumpulan data dilakukan pada periode 29 Juli – 13 Agustus 2025 dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui *Google Form* dan platform media sosial lainnya, menjangkau total 347 responden yang merupakan remaja akhir di Medan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis penelitian dan memahami sejauh mana *family support* berkontribusi pada kebahagiaan (D. A. Putri & Hutasuhut, 2022).

Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi remaja akhir di kota Medan. Melalui skala psikologi yang telah disebar, diperoleh gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat (kota) lahir, lamanya berdomisili (kota Medan), suku, agama, dan status aktivitas.

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Gambaran subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	137	39%
Perempuan	210	61%
Total	347	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan remaja akhir di kota Medan, yaitu sebanyak 210 orang atau sebesar 61%. Sementara itu, remaja akhir berjenis kelamin laki-laki berjumlah 137 orang atau sebesar 39%. Data ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja akhir kota Medan yakni perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan remaja akhir laki-laki.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Proses pengujian tersebut dibantu oleh perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 27.0.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,561 ^a	0,315	0,313	9,515

a. Predictors: (Constant), Family Support
 b. Dependent Variable: Kebahagiaan

Sesuai tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,561. Hasil tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,315 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (*Family Support*) terhadap variabel terikat (Kebahagiaan) adalah sebesar 31,5%.

Tabel 3. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	38,813	3,227			12,029	0,000
	<i>Family Support</i>	0,639	0,051	0,561		12,588	0,000

Dependent Variable: Kebahagiaan

Dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 27.0, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

atau

$$Y = 38,813 + 0,639X$$

Y = Kebahagiaan (variabel dependen)

X = *Family Support* (Variabel independen)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh *family support* terhadap kebahagiaan.

Sesuai hasil analisis regresi linier sederhana, diidentifikasi bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *family support* terhadap kebahagiaan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,561 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (R Square)

Juliar Herniat Zega, Nenny Ika Putri Simarmata|Pengaruh Family Support Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Akhir Di Kota Medan

sebesar 0,315 mengindikasikan bahwa sebesar 31,5% variasi kebahagiaan dapat dijelaskan oleh *family support*, sementara sisanya 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 38,813 + 0,639X$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *family support* akan meningkatkan kebahagiaan sebesar 0,639. Selain itu, nilai signifikansi uji t sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh *family support* terhadap kebahagiaan signifikan secara statistik, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara *family support* terhadap kebahagiaan pada remaja akhir di kota Medan. Berdasarkan uji regresi sederhana, *family support* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menandakan bahwa hipotesis penelitian (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, dimana *family support* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan individu. Temuan ini memperkuat bahwa keluarga berperan penting sebagai sumber dukungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan subjektif individu. Dengan kata lain, kehadiran keluarga yang mendukung mampu menjadi faktor utama yang menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan dicintai, sehingga individu dapat merasakan kebahagiaan yang lebih stabil. Hal ini juga didukung dengan penelitian Hasiolan & Sutejo (Widhiasih & Sumilah, 2017) dimana ini berkontribusi pada pembentukan sikap optimis dan rasa bahagia yang stabil.

Selain itu, besarnya nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,315 menunjukkan bahwa *family support* mampu menjelaskan 31,5% variasi kebahagiaan. Angka ini cukup signifikan, meskipun masih terdapat 68,5% faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi kebahagiaan, seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pencapaian pribadi, maupun faktor internal seperti kepribadian dan religiusitas. Hal ini berarti bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya bergantung pada dukungan keluarga, namun juga dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan lain yang berkontribusi pada kesejahteraan secara menyeluruh. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peran keluarga penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan kebahagiaan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Afrida *et al.* (A. S. Nur & Massang, 2016) dimana faktor kebahagiaan selain keluarga dapat meliputi faktor lain seperti kehidupan sosial maupun kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan faktor di luar keluarga berperan dalam kebahagiaan seseorang.

Apabila dilihat berdasarkan kebahagiaan, hubungan positif dengan orang lain dan optimisme realistis merupakan dimensi yang paling menonjol. Hal ini sesuai dengan teori Seligman (2005) bahwa relasi sosial yang sehat dan optimisme merupakan prediktor utama kebahagiaan. Sementara itu, pada aspek *family support*, dukungan emosional menjadi aspek yang paling dominan dirasakan oleh responden, diikuti oleh dukungan penilaian, instrumental, dan informasional. Hal ini sejalan dengan temuan Prihatsanti (Sabilla *et al.*, 2021) yang menegaskan dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang paling signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Sesuai hasil kategorisasi skala kebahagiaan mayoritas responden berada pada kategori sedang di seluruh aspek kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir di Kota Medan memiliki tingkat kebahagiaan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Aspek hubungan positif dengan orang lain sebanyak 60,2% responden berada pada kategori sedang, menandakan bahwa kualitas hubungan sosial remaja relatif baik. Dukungan keluarga memberikan rasa aman dan penerimaan, sehingga mendorong remaja lebih mudah menjalin interaksi positif di luar keluarga (Cahya M. F., 2024).

Aspek keterlibatan penuh mayoritas respondennya (64,3%) berada pada kategori sedang. Keterlibatan aktif ini meningkatkan rasa bermakna dalam hidup remaja (Utami, 2009). Sementara itu, pada aspek penemuan makna hidup menampilkan 63,7% responden berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah mulai membangun arah hidup. Nilai dan arahan dari keluarga membantu individu menemukan tujuan hidup yang memberi kontribusi pada kebahagiaan jangka panjang.

Aspek optimisme menunjukkan 58,2% responden berada pada kategori sedang dan 28% pada kategori tinggi. *Family support* terbukti dapat menumbuhkan pola pikir positif sekaligus realistis dalam menghadapi masa depan, sehingga remaja mampu melihat peluang sekaligus menerima keterbatasan. Sebanyak 58,8% responden berada pada kategori sedang dan 27,1% tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas remaja cukup mampu bangkit dari tekanan. Dukungan keluarga berperan memperkuat daya

lenting psikologis dengan memberikan kasih sayang, motivasi, serta rasa percaya diri.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pemaparan Friedman (Suaidah, 2021) yang menyebutkan bahwa *family support* memiliki empat dimensi utama yang masing-masing mampu memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Dukungan informasional, seperti memberikan arahan berupa saran atau nasehat sehingga individu merasa tidak sendiri dalam menghadapi persoalan hidup.

Dukungan penilaian atau penghargaan mampu meningkatkan harga diri serta memvalidasi identitas diri remaja, sehingga mereka merasa keberadaannya bermakna. Dukungan instrumental memberikan bantuan nyata, seperti bantuan finansial atau fasilitas, yang meringankan beban remaja dalam menjalankan peran sehari-hari. Sementara itu, dukungan emosional menumbuhkan perasaan aman, kasih sayang, dan kepercayaan, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas emosi remaja.

Hasil penelitian juga memperlihatkan gambaran deskriptif responden berdasarkan data demografis. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki remaja akhir cenderung berada pada kategori sedang untuk kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan *family support* merupakan hal universal, sebagaimana dipaparkan oleh Sari (2019), bahwa kebahagiaan pada remaja lebih ditentukan oleh kualitas hubungan dalam keluarga dibandingkan dengan faktor biologis seperti gender.

Berdasarkan usia, remaja pada rentang usia 20–21 tahun menunjukkan tingkat kebahagiaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan usia 18–19 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Santrock yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia, remaja akhir cenderung memiliki kematangan emosional yang lebih baik, sehingga lebih mampu mengelola *family support* yang diterimanya.

Dilihat dari lamanya berdomisili di Kota Medan, remaja yang telah lama tinggal cenderung memiliki skor kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru menetap. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori adaptasi sosial, bahwa semakin lama individu tinggal dalam suatu lingkungan, semakin kuat ikatan sosial dan *family support* yang mereka rasakan.

Berdasarkan agama, tidak ditemukan perbedaan mencolok antara responden. Namun, remaja yang memiliki latar belakang religiusitas tinggi menunjukkan skor kebahagiaan yang cenderung lebih stabil. Hal ini mendukung pandangan Seligman bahwa religiusitas merupakan faktor eksternal yang turut berperan dalam kebahagiaan karena mampu memberi makna dan harapan hidup.

Dari segi suku, mayoritas responden adalah suku Batak, diikuti Nias, Jawa, dan lainnya. Data menunjukkan bahwa suku mayoritas (Batak) memiliki tingkat *family support* relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok minoritas. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian Handayani (A. H. Nur & Karismatika, 2019) yang menunjukkan bahwa budaya kolektivistik seperti di Kota Medan memperkuat ikatan keluarga, sehingga lebih berpengaruh terhadap kebahagiaan.

Berdasarkan status aktivitas, remaja yang berstatus sebagai mahasiswa penuh waktu memiliki tingkatan kebahagiaan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang bekerja sambil kuliah. Hal ini sesuai dengan penelitian Anjani *et al.* yang menyatakan bahwa beban ekonomi dan akademik ganda dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.

Secara statistik, hasil analisis regresi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa *family support* berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yang cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa proporsi kebahagiaan remaja akhir dapat dijelaskan oleh *family support* dalam persentase yang signifikan, meskipun tentu saja masih terdapat faktor-faktor lain di luar *family support* yang juga mempengaruhi kebahagiaan.

Adanya implikasi dari temuan ini seperti memperkuat fungsi keluarga dalam memberikan dukungan baik secara emosional, instrumental, maupun sosial kepada anggotanya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik, perhatian, kasih sayang, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, individu akan memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga kebahagiaan dapat lebih mudah tercapai dan dipertahankan.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa *family support* memiliki kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kebahagiaan remaja akhir di Kota Medan. *Family support* yang konsisten, hangat, dan penuh empati akan menumbuhkan rasa percaya diri, optimisme, serta resiliensi pada remaja, yang pada gilirannya berperan penting dalam menciptakan kebahagiaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Family Support* terhadap Kebahagiaan pada Remaja Akhir di Kota Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis peneliti (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehingga analisisnya menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan.
- 2) Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,315 mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh sebesar 31,5% terhadap kebahagiaan, sementara 68,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
- 3) *Family support* yang mencakup dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional yang masing-masing membantu remaja menghadapi persoalan hidup, meningkatkan percaya diri, meringankan beban praktis, serta memberi rasa aman dan kasih sayang, sehingga bersama-sama membentuk kebahagiaan yang lebih stabil.
- 4) Analisis data demografis memperlihatkan bahwa faktor usia, lamanya berdomisili, dan suku turut memengaruhi variasi skor kebahagiaan. Remaja usia 20–21 tahun, mereka yang telah lama berdomisili di Medan, serta responden dengan latar budaya kolektivistik (misalnya suku Batak) cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.
- 5) Aspek *family support* yang paling dominan berpengaruh adalah dukungan emosional, sementara aspek kebahagiaan yang paling menonjol adalah hubungan positif dengan orang lain dan optimisme realistik. Temuan ini menegaskan bahwa relasi hangat dalam keluarga dan sikap optimis merupakan kunci utama dalam menciptakan kebahagiaan remaja akhir

BIBLIOGRAPHY

- Budiati, Y. M., & Muhadi, F. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di Sma Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 27–36. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.4600>
- Cahaya M. F., S. A. . S. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Cahaya Journal Of Research On Science Education*, 26–36.
- Hasanah, N., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kematangan Karir Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), 1119–1123. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21868>
- Kristianti, R., & Kristinawati, W. (2021). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Wanita Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 63–72.
- Laksmi, P. P. D., Widiartini, N. K., & Sudirtha, I. G. (2022). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas V Ditinjau Dari Efikasi Diri Studi Kasus Pada Sd Negeri Di Gugus Dr. Soetomo Denpasar Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v12i2.1350>
- Nadhifah, F., & Karimulloh, K. (2021). Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2444>
- Nor Afifah Humaira, & Dyta Setiawati Hariyono. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self-Regulated Learning Pada Remaja Pprsar Mulia Satria. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2865>
- Nur, A. H., & Karismatika, I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017–2018. *Success: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Nur, A. S., & Massang, B. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Dan Motivasi

- Juliar Herniat Zega, Nenny Ika Putri Simarmata|Pengaruh Family Support Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Akhir Di Kota Medan
Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Ix Smp Negeri Di Kota Merauke.
Suska Journal Of Mathematics Education, 2(2), 89. <https://doi.org/10.24014/sjme.v2i2.2067>
- Nurlistiani, A. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial, Efikasi Diri, Dan Faktor Demografi Terhadap Adaptabilitas Karier Pada Lulusan Perguruan Tinggi Yang Baru Bekerja*. Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48501>
- Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83–92. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2093>
- Permatasari, N., Mulyadi, A., & Samlawi, F. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akuntansi Di Smkn Se-Bandung Raya. *Fineteach: Journal Of Finance, Entrepreneurship, And Accounting Education Research*, 1(3), 192–207. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2093>
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiva.v4i1.2528>
- Putri, D. A., & Hutasuhut, D. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Mts. Darul Ilmi Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5343–5350. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i3.1864>
- Rahail, M. M., Wahyudi, I., & Widiatoro, F. X. W. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Dukungan Sosial Bagi Mahasiswa Perantau Yang Aktif Di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 36–50.
- Rahman, N. M. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Regulasi Diri Terhadap Resiliensi Pada Muallaf*. Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2093>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(3), 217–222. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19751>
- Sabilla, M., Fitria, L., & Sefriani, R. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Smk N 9 Padang. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 82–86. <https://doi.org/10.35134/jpti.v8i2.49>
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Sayekti, A., Darmawati, D., & Sulistyandari, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 1 Baturaden. *Soedirman Economics Education Journal*, 2(1), 21–34. <https://doi.org/10.32424/seej.v2i1.2150>
- Siregar, N. P. S., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya

- Juliar Herniat Zega, Nenny Ika Putri Simarmata|Pengaruh Family Support Terhadap Kebahagiaan Pada Remaja Akhir Di Kota Medan
Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Resiliensi Pada Siswa Sma Tunas Harapan Mandiri Rantau Prapat. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 5(1), 284–292.
<https://doi.org/10.34007/Jehss.V5i1.1200>
- Suaidah, S. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)(Studi Di Smp Shohibul Barokah Kota Serang)*. Uin Smh Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/6602>
- Subandi, O. M., Rapani, R., & Pangestu, D. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 62–80. <https://doi.org/10.23960/Pdg.V9i2.23380>
- Toha, M., Nur Afifah, U., & Pesantren Abdul Chalim Mojokerto, I. K. (2022). Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak. *Khodimul Ummah: Journal Of Community Service (Issn 2963-9719)*, 1(1), 69–92.
- Widhiasih, I., & Sumilah, N. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(2).
<https://doi.org/10.15294/Kreatif.V7i2.9380>